

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN  
PSAK NO. 14 PADA PT. TIRTA RAYA ABADI MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



**Oleh :**

NAMA : MUTIARA SARI  
NPM : 1305170079  
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2 0 1 7**

## ABSTRAK

**MUTIARA SARI, NPM : 1305170079. Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK NO. 14 Pada PT. Tirta Raya Abadi Medan. Skripsi, tahun 2017.**

Dalam penerapan PSAk No. 14 yang berkaitan dengan akuntansi persediaan ditemukan fenomena dimana perusahaan sebagai distributor tidak memasukkan biaya bongkar muat ke dalam penentuan harga pokok persediaan barang dagangan, perusahaan hanya menghitung berdasarkan faktur pembelian saja tanpa menambahkan biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dari transaksi pembelian yang telah dilakukan. Hal ini diketahui dalam pengiriman produk biaya bongkar dari pelabuhan hingga ke perusahaan dicatat sebagai biaya administrasi dan umum.

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan akuntansi persediaan serta menganalisis kesesuaian akuntansi persediaan dengan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pencatatan akuntansi berkaitan dengan transaksi persediaan serta menganalisis kesesuaian akuntansi persediaan dengan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan?. Dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan PT. Tirta Raya Abadi Medan dalam mencatat persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan Metode Perpetual Terkomputerisasi dan sedangkan untuk metode penilaian persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan Metode FIFO (*First in First out*) / MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) dimana ini metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015).

Selain itu pengungkapan persediaan dalam PT. Tirta Raya Abadi Medan disajikan dalam laporan keuangan yakni neraca dan laporan laba-rugi sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015).

*Kata Kunci : Akuntansi Persediaan dan PSAK NO. 14*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerahnya dan segala kenikmatan yang luar biasa banyaknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) manajemen, pada program studi manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak keasalahan dan kekurangan, karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi kesempurnaannya proposal yang berjudul **“Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.”**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi dapat terselesaikan, yakni kepada :

1. Ayahanda M. Husin Rasyid dan Ibunda tercinta Nuriah yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan dan hanya doa yang dapat penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, semoga kelak penulis menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, dan seluruh masyarakat.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Fitriani Saragih, SE M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Irfan, SE, MM, selaku Dosen Pembimbing Penulis yang telah memberikan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Buat seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan riset dalam penyusunan proposal skripsi ini.
7. Pimpinan serta seluruh staf dan pegawai di PT. Tirta Raya Abadi Medan yang telah membantu dalam pengambilan data serta hal lainnya yang dibutuhkan dalam penulisan proposal skripsi ini.
8. Buat seluruh sahabatku yang telah memberikan semangat dan dorongan selama perkuliahan dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan amalan yang baik pula hingga penyelesaian proposal skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, Amin.

Medan,        Oktober 2017  
Penulis

**MUTIARA SARI**  
1305170079

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Uraian Teoritis.....	6
1. Persediaan .....	6
a. Pengertian Persediaan .....	6
b. Jenis-jenis Persediaan .....	8
c. Pengawasan Persediaan .....	10
d. Tujuan Pengawasan Persediaan .....	11
e. Metode Perhitungan Persediaan FIFO dan LIFO.....	12
2. PSAK No. 14 Tentang Persediaan .....	16
3. Penelitian Terdahulu.....	32
B. Kerangka Pemikiran .....	33

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan Peneliti.....	35
B. Definisi Operasional.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
D. Sumber dan Jenis Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	38
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	38
2. Jenis-jenis Persediaan .....	40
3. Metode Pencatatan Persediaan .....	40
4. Metode Penilaian Persediaan.....	43
5. Pengukuran Persediaan.....	43
6. Pengungkapan dalam Laporan Keuangan.....	44
B. Pembahasan .....	46

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	49
B. Saran.....	50

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual.....	34
---------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian.....	36
Tabel 4.1 : Laporan Neraca .....	45
Tabel 4.2 : Laporan Laba Rugi.....	46



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia usaha yang terjadi baik di bidang perdagangan, manufaktur atau industri, maupun jasa yang didukung oleh semakin berkembang kemampuan, pengetahuan dan teknologi mendorong dunia usaha kearah perdagangan bebas dengan persaingan yang cukup ketat. Dengan adanya pasar bebas perusahaan dituntut untuk dapat menempatkan dan mempertahankan produknya ditengah-tengah ketatnya persaingan pasar global. Persaingan yang terjadi dewasa ini, dikarenakan banyaknya produk yang ditawarkan oleh produsen dengan jenis produk, merk, kualitas, perbedaan harga dan sebagainya. Agar perusahaan tetap kompetitif di pasar global, produsen harus dapat memahami produk (barang dan jasa) yang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan konsumen. Tidak terlepas juga bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang pendistribusian alat-alat kesehatan dan obat-obatan.

Untuk itulah setiap perusahaan berupaya untuk mencari atau mengembangkan setiap metode atau strategi yang mereka miliki agar tetap menjaga kualitas produk perusahaan tetap baik dan perusahaan dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu bagian yang terpenting bagi perusahaan untuk melakukan tugas tersebut adalah bagian pengelolaan persediaan yang bertanggung jawab terhadap pendistribusian produk dengan tidak mengabaikan penyajian pencatatan dan pelaporan persediaan tersebut agar dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang pendistribusian barang, pengelolaan persediaan merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya menjaga agar kualitas produk tetap baik, dengan menyesuaikan metode yang digunakan dalam pengelolaan persediaan dengan jenis persediaan itu sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh PT. Tirta Raya Abadi Medan yang merupakan perusahaan swasta bergerak di bidang pendistribusian alat-alat kesehatan dan obat-obatan.

Dalam penerapan PSAk No. 14 yang berkaitan dengan akuntansi persediaan ditemukan fenomena dimana perusahaan sebagai distributor tidak memasukkan biaya bongkar muat ke dalam penentuan harga pokok persediaan barang dagangan, perusahaan hanya menghitung berdasarkan faktur pembelian saja tanpa menambahkan biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dari transaksi pembelian yang telah dilakukan. Hal ini diketahui dalam pengiriman produk biaya bongkar dari pelabuhan hingga ke perusahaan dicatat sebagai biaya administrasi dan umum.

Sesuai dengan PSAK No. 14 disebutkan bahwa “Untuk perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian. Istilah biaya pembelian didefinisikan dalam PSAK 14 meliputi harga pembelian, bea import dan pajak lainnya, biaya transportasi, biaya penanganan dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto, rabat dan subsidi (paragraf 10) bila suatu entitas membeli persediaan dengan perjanjian penangguhan pembayaran, PSAK 14 mengatur bahwa unsur bunga harus diperlakukan bukan sebagai bagian dari biaya persediaan namun sebagai beban pendanaan (paragraf 17)”.

Dari ketetapan di atas diketahui dasar penentuan harga pokok barang dagangan tidak sesuai dengan PSAk No. 14 yang menetapkan biaya bongkar muat barang dialokasikan ke harga pokok persediaan. Kesalahan dalam pencatatan ini mengakibatkan pencatatan persediaan barang dagangan yang terlalu rendah dan juga mengakibatkan biaya bertambah sehingga dapat menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah.

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan PSAK No. 14 dilakukan oleh Rivaldo Barchelino (2016) yang menyimpulkan bahwa pengukuran persediaan pada PT. Surya Wenang Indah Manado hanya mencatat biaya pembelian persediaan sehingga belum sesuai dengan PSAK No.14 yang mensyaratkan untuk mencatat biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14. Ketertarikan tersebut peneliti tuangkan dalam judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah penelitian diantaranya yaitu :

1. Perusahaan sebagai distributor tidak memasukkan biaya bongkar muat ke dalam penentuan harga pokok persediaan barang dagangan.
2. Dalam pengiriman produk biaya bongkar dari pelabuhan hingga ke perusahaan dicatat sebagai biaya administrasi dan umum.

3. Kesalahan dalam pencatatan ini mengakibatkan pencatatan persediaan barang dagangan yang terlalu rendah dan juga mengakibatkan biaya bertambah sehingga dapat menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian, penulis perlu melakukan pembatasan masalah yang akan dibahas agar hasil yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Adapun ruang lingkup yang dibatasi dalam masalah ini adalah pelaksanaan akuntansi pencatatan persediaan produk.

### **2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pencatatan akuntansi berkaitan dengan transaksi persediaan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan ?
- b. Apakah akuntansi persediaan sudah sesuai dengan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis penerapan akuntansi persediaan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.

- b. Untuk menganalisis kesesuaian akuntansi persediaan dengan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis merupakan penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan maupun literatur dan merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Bagi perusahaan, merupakan masukan-masukan yang baik untuk dijadikan tambahan pengetahuan mengenai analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.
3. Bagi perguruan tinggi untuk membuat referensi bacaan perpustakaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Persediaan**

###### **a. Pengertian Persediaan**

Persediaan (*inventory*) merupakan harta yang sangat penting dalam operasi perusahaan, baik dalam jumlah maupun peranannya yang secara terus-menerus dapat diperoleh, dirubah, yang kemudian dijual kembali. Persediaan erat hubungannya dengan operasional perusahaan, baik perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan maupun industri. Jika penanganan terhadap persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian, akibatnya dapat merugikan perusahaan. Sifat atau batasan barang yang dapat diklasifikasikan sebagai persediaan adalah bervariasi sesuai dengan aktivitas perusahaan. Kasmir (2010, hal. 264) menyatakan bahwa pengertian persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan.

Selanjutnya Lukman Syamsuddin (2008, hal. 280) menjelaskan bahwa Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang

dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai *buffer stock* agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul. Sedangkan Aulia Ishak (2010, hal. 159) menjelaskan bahwa persediaan (*inventory*), dalam konteks produksi, dapat diartikan sebagai sumber daya menganggur (*idle resource*). Sumber daya menganggur ini belum digunakan karena menunggu proses lebih lanjut.

Muhamad (2009, hal. 216) “Persediaan merupakan seluruh barang dagangan yang dimiliki oleh perusahaan dan diharap dapat dijual dalam jalur normal operasi perusahaan”. Ikatan Akuntan Indonesia (2015:14.2) “Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali”. Seperti contoh, barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontiniu diperoleh atau diproduksi maupun dijual. Sebagian besar sumber daya perusahaan seringkali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi, baik berupa bahan baku atau yang akan diubah lebih lanjut, barang dalam proses maupun barang jadi yang siap untuk dipasarkan, yang dipergunakan untuk kegiatan umum perusahaan.

Persediaan pada perusahaan industri dan dagang adalah berbeda ditinjau dari sifat dan jenisnya, tetapi fungsinya sama yaitu untuk dijual dan merupakan unsur yang sangat aktif didalam perusahaan. Pada perusahaan dagang, barang yang dibeli itu sama dengan barang yang dijual, tidak ada proses lebih lanjut. Berbeda dengan perusahaan industri yang mengadakan pembelian bahan baku atau bahan pembantu yang akan diolah dalam proses produksi, sehingga menghasilkan barang jadi yang siap dijual.

Jadi secara tegas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan persediaan itu adalah semua barang berwujud milik perusahaan yang ditujukan untuk dijual kembali kepada pihak lain dalam kegiatan usaha normal perusahaan, baik yang secara langsung dijual maupun diolah terlebih dahulu baru kemudian dijual.

#### **b. Jenis-jenis Persediaan**

Persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang tergantung dari jenis perusahaannya. Artinya jenis persediaan untuk perusahaan manufaktur berbeda dengan persediaan untuk perusahaan dagang atau perusahaan jasa. Menurut Kasmir (2010, hal. 264) dalam prakteknya paling tidak terdapat tiga jenis persediaan khususnya untuk perusahaan manufaktur yaitu :

- 1) Bahan baku.
- 2) Barang dalam proses (barang setengah jadi).
- 3) Barang jadi.



Terdapat beberapa golongan untuk pembagian jenis persediaan. Keown (2010:312) menjelaskan beberapa tipe umum persediaan berdasarkan proses produksi sebagai berikut:

1). Persediaan Bahan Mentah (*Raw Materials*)

Terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.

2). Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work-in-Process*)

Mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan atau proses lanjutan sebelum menjadi barang jadi.

3). Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*)

Mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual oleh perusahaan, dan masih berada di dalam gudang.

Selain itu Lukas (2008, hal. 405) menyebutkan bahwa persediaan pada umumnya dikalsifikasikan menjadi 3 kategori, 1.bahan mentah, 2.bahan dalam proses dan 3. barang jadi. Agnes Sawir (2010, hal. 168) menyebutkan bahwa dalam perusahaan perdagangan pada dasarnya hanya ada satu golongan persediaan saja yang mempunyai sifat perputaran yang sama yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur terdapat 3 golongan persediaan barang yaitu :

1) Persediaan bahan mentah.

Tingkat persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh tingkat produksi, pasokan dari pemasok dan efisiensi dalam produksi.

2) Persediaan barang setengah jadi.

Persediaan barang setengah jadi dipengaruhi oleh panjangnya periode produksi.

3) Persediaan barang jadi.

Tingkat persediaan barang jadi dapat dipengaruhi oleh kebijaksanaan penjualan perusahaan.

### **c. Pengawasan Persediaan**

Setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan baik dengan adanya suatu pengawasan terhadap tujuan. Untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum yang dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah, mutu dan pada waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah seperti yang diharapkan, maka menurut Assauri (2008, hal. 246) diperlukan suatu kegiatan pengawasan persediaan yang harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- 1) Terdapatnya gudang yang cukup luas dan teratur dengan pengaturan tempat bahan/barang yang tepat.
- 2) Sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang yang dapat dipercaya, terutama penjaga gudang.
- 3) Suatu sistem pencatatan dan pemeriksaan atas penerimaan barang.
- 4) Pengawasan mutlak atas pengeluaran barang.
- 5) Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin.

Untuk menjamin kelancaran kegiatan operasi perusahaan, maka diperlukan pengawasan persediaan. Salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya. Penting bagi semua perusahaan untuk mengadakan pengawasan persediaan, karena kegiatan ini dapat membantu agar tercapainya suatu tingkat efisiensi penggunaan dalam persediaan.

#### **d. Tujuan Pengawasan Persediaan**

Suatu pengawasan persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Pengawasan persediaan yang dijalankan untuk memelihara terdapatnya keseimbangan antara kerugian-kerugian serta penghematan dengan adanya suatu tingkat persediaan tertentu, dan besarnya biaya dan modal yang dibutuhkan untuk mengadakan persediaan tersebut. Tujuan pengawasan persediaan menurut Assauri (2008, hal. 249) dapatlah dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- 2) Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
- 3) Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pengawasan persediaan untuk memperoleh kualitas dan jumlah yang tepat dari bahan-bahan yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan untuk keuntungan atau kepentingan perusahaan. Jadi dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pengawasan persediaan mengadakan perencanaan bahan-bahan apa yang dibutuhkan .

#### **e. Metode Perhitungan Persediaan FIFO dan LIFO**

Bentuk pendekatan yang memungkinkan perusahaan dapat menentukan tingkat persediaannya yang akan dijual kepada para konsumennya adalah dimana manajer pembelian dapat mempertimbangkan menggunakan metode penilaian persediaan yaitu metode *First In First Out* (FIFO) atau *Last In Last Out* (LIFO). Model ini digunakan untuk mempertimbangkan bahwa asumsi dari perhitungan harga pokok penjualan yang dilakukan oleh perusahaan atau koperasi adalah didasarkan atas urutan pembelian barang. Sehingga dengan begitu perusahaan dapat menetapkan harga pokok persediaan barang yang akhirnya akan berdampak kepada tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Handoko (2008, hal. 375) menggambarkan perhitungan metode *First In First Out* (FIFO) atau *Last In Last Out* (LIFO) sebagai berikut :

Ini tampaknya sederhana, tetapi ada suatu masalah bagaimana menentukan nilai bahan yang diambil dari persediaan. Sebagai contoh, anggap sebuah tempat penyimpanan penuh dengan suatu macam barang, misal berjumlah 125 unit. Barang-barang tersebut diperoleh (baik dibeli atau diproduksi sendiri) dengan cara sebagai berikut : 25 unit pada harga Rp. 5.000 per unit, 50 unit pada harga

Rp. 6.000 per unit, dan 50 unit pada harga Rp. 7.000 per unit. Perbedaan-perbedaan ini ekstrim, tetapi akan menggambarkan secara jelas permasalahan. Ada 100 unit yang telah digunakan dalam produksi. Berapa harga atau nilai yang akan dicantumkan pada daftar permintaan bahan, Rp. 5.000, Rp. 6.000, Rp. 7.000 atau kombinasi dari ketiganya.

1. Bila menggunakan metode *First In First Out* (Masuk Pertama Keluar Pertama).

Penggunaan metode *first in first out* (masuk pertama keluar pertama), berarti 25 unit pertama bahan akan dinilai dengan harga Rp. 5.000, kemudian 50 unit berikutnya dengan harga Rp. 6.000 dan 25 unit terakhir dengan harga Rp. 7.000. Besarnya nilai bahan mentah total 100 unit adalah :

25 Unit	a	Rp. 5.000	=	Rp. 125.000
50 Unit	a	Rp. 6.000	=	Rp. 300.000
25 Unit	a	Rp. 7.000	=	Rp. 175.000
<hr/> 100 Unit			=	<hr/> Rp. 600.000

Dan 25 unit bahan yang masih adadalam persediaan akan bernilai Rp. 175.000. Dalam contoh ini, metode masuk pertama keluar pertama mengecilkan biaya bahan mentah dan dilain pihak menurunkan perhitungan harga pokok penjualan, menaikkan laba dan menaikkan pajak.

2. Bila menggunakan metode *Last In First Out* (Masuk Terakhir Keluar Pertama).

Penggunaan metode masuk terakhir keluar pertama, berarti 50 unit pertama bahan akan dinilai dengan harga Rp. 7.000, dan 50 unit selanjutnya dengan harga Rp. 6.000. Nilai bahan mentah total 100 unit adalah :

50 Unit	a	Rp. 7.000	=	Rp. 350.000
<u>50 Unit</u>	a	Rp. 6.000	=	<u>Rp. 300.000</u>
100 Unit			=	Rp. 650.000

Dan 25 unit bahan sisa dalam persediaan bernilai Rp. 125.000. Metode masuk terakhir keluar pertama mempunyai pengaruh yang berlawanan pada laba dan pajak dibandingkan dengan metode masuk pertama keluar pertama. Selama periode waktu harga-harga bahan mentah naik, laba dan pajak akan turun.

### **Harga Pokok Penjualan**

Harga pokok penjualan (HPP) terkait langsung dengan penerimaan penjualan. Penjualan dalam suatu periode akuntansi merupakan jumlah unit yang terjual dikalikan dengan harga jual, sedangkan harga pokok penjualan merupakan jumlah unit yang sama dikalikan dengan biaya per unit. Supriyono (2008 : 16) mengartikan harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang, dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun pada masa mendatang.

Metode penilaian persediaan ini mengalokasikan total biaya persediaan yang tersisa dan yang dijual. Metode ini terdiri dari empat metode paling umum yaitu:

#### a. Identifikasi Khusus

Pontoh (2013, hal. 312) metode ini memiliki keunggulan dalam menentukan secara tepat biaya persediaan per unit yang terjual, dan menentukan secara

tepat nilai persediaan akhir yang tersisa dalam gudang. Hal ini disebabkan karena unit persediaan yang akan dijual dapat diidentifikasi terpisah secara tepat. Akan tetapi, metode ini menjadi tidak praktis ketika diterapkan dalam organisasi bisnis yang bergerak di bidang usaha perdagangan besar dan eceran.

b. Metode Biaya Rata-rata

Pontoh (2013, hal. 317) metode ini mengasumsikan bahwa harga beli sebuah persediaan yang dibeli terakhir akan menjadi beban pokok penjualan terlebih dahulu, pada saat terjadinya transaksi penjualan. Nilai persediaan yang akan dilaporkan adalah berdasarkan harga beli persediaan pada awal persediaan.

c. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)

Libby (2008, hal. 342) metode ini berasumsi bahwa barang yang pertama kali dibeli merupakan barang yang pertama kali dijual, dan barang yang terakhir kali dibeli merupakan barang yang tersisa sebagai persediaan. Menurut metode ini, harga pokok penjualan dan persediaan akhir dihitung seolah-olah barang tersebut keluar masuk.

Saat metode FIFO digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum, biaya unit yang lebih awal akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya unit paling terakhir. Oleh karena itu metode ini akan menghasilkan laba kotor lebih tinggi. Akan tetapi, persediaan perlu diganti dengan harga yang lebih tinggi dari pada yang ditunjukkan oleh harga pokok penjualan.

d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Reeve (2009, hal. 356) metode ini berasumsi bahwa barang yang dibeli paling terakhir merupakan barang yang pertama kali dijual, unit paling tua tetap berada dalam persediaan akhir. Ketika metode LIFO ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga, hasilnya adalah berkebalikan dengan metode-metode yang lain. Metode LIFO akan menghasilkan jumlah yang lebih tinggi untuk harga pokok penjualan (HPP), jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor dan jumlah yang lebih rendah untuk persediaan akhir. Alasan pengaruh ini adalah biaya perolehan unit yang paling akhir akan kurang lebih sama dengan biaya penggantinya. Dalam periode inflasi, biaya unit yang lebih baru akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya unit yang lebih awal.

## **2. PSAK No. 14 Tentang Persediaan**

Tujuan Pernyataan PSAK No. 14 adalah untuk merumuskan perlakuan akuntansi untuk persediaan menurut sistem biaya historis. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui. Pernyataan ini menyediakan pedoman praktis dalam penentuan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunannya menjadi nilai realisasi bersih (net realizable value). Pernyataan ini juga menyediakan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk membebaskan biaya pada persediaan.



Persediaan yang diukur dengan nilai realisasi bersih pada tahap produksi tertentu. Hal tersebut terjadi, misalnya, ketika hasil pertanian telah dipanen atau hasil tambang telah ditambang dan penjualan telah dijamin berdasarkan kontrak berjangka atau jaminan pemerintah, atau bila terdapat suatu pasar homogen dan risiko kegagalan pemasaran tidak berarti.

### **Ruang Lingkup PSAK No. 14 Tentang Persediaan**

1. Pernyataan ini harus diaplikasikan dalam penyusunan laporan keuangan dalam konteks sistem biaya historis tentang akuntansi persediaan selain:
  - a. Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi (*construction contracts*) (lihat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tentang Kontrak Konstruksi);
  - b. Instrumen keuangan; dan
  - c. Persediaan yang dimiliki oleh produsen peternakan, produk pertanian dan kehutanan, dan hasil tambang sepanjang persediaan tersebut dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih sesuai dengan kelaziman praktek yang berlaku dalam industri tertentu.
2. Persediaan yang dirujuk dalam paragraf 1(c) diukur dengan nilai realisasi bersih pada tahap produksi tertentu. Hal tersebut terjadi, misalnya, ketika hasil pertanian telah dipanen atau hasil tambang telah ditambang dan penjualan telah dijamin berdasarkan kontrak berjangka atau jaminan pemerintah, atau bila terdapat suatu pasar homogen dan risiko kegagalan pemasaran tidak berarti. Persediaan tersebut tidak termasuk dalam lingkup Pernyataan ini.

Berikut adalah pengertian istilah yang digunakan dalam Pernyataan ini:

Persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan PSAK NO. 14 disebutkan bahwa Persediaan adalah aktiva tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, serta dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan. Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau

pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 15, di mana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan.

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Selain itu biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Dalam keadaan yang jarang terjadi, biaya pembelian yang meliputi selisih valuta asing yang timbul secara langsung dalam perolehan persediaan yang ditagih dalam valuta asing, diperkenankan sebagai perlakuan alternatif seperti yang diuraikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 10 tentang Transaksi Dalam Mata Uang Asing. Selisih valuta asing tersebut terbatas pada yang ditimbulkan dari devaluasi atau depresiasi suatu mata uang yang cukup besar

dan terhadap peristiwa tersebut tidak mungkin dilakukan hedging, dan membawa dampak pada hutang yang tidak dapat diselesaikan dan timbul dari perolehan persediaan yang baru saja dilakukan. Namun, apabila tersedia kesempatan hedging sebelum devaluasi terjadi akan tetapi kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan maka selisih kurs yang timbul akibat devaluasi tidak boleh diperhitungkan sebagai bagian dari biaya pembelian.

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi. Biaya overhead produksi tetap adalah biaya produksi tak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya overhead produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tak langsung dan upah tak langsung.

Pengalokasian biaya overhead produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas normal fasilitas produksi. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan bila mendekati kapasitas normal. Pembebanan biaya overhead produksi tetap pada setiap unit produk tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya kapasitas pabrik. Biaya overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai

beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi luar biasa tinggi, biaya overhead yang dialokasikan pada unit produk diturunkan, agar persediaan tidak dinilai di atas biaya. Biaya overhead produksi variabel dialokasikan pada unit produk atas dasar penggunaan fasilitas produksi yang sebenarnya.

Proses produksi mungkin menghasilkan lebih dari satu jenis produk secara serentak. Hal tersebut terjadi, misalnya, bila dihasilkan produk bersama (joint product) atau bila terdapat produk utama dan produk sampingan. Bila biaya konversi tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, biaya tersebut dialokasikan antar produk secara rasional dan konsisten. Pengalokasian misalnya dapat dilakukan berdasarkan perbandingan harga jual untuk masing-masing produk, baik pada tahap proses produksi pada waktu produk telah dapat diidentifikasi secara terpisah, atau pada saat produksi telah selesai. Sebagian besar produk sampingan, pada hakikatnya tidak material. Kalau kasusnya demikian, produk sampingan sering kali dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih dan nilai tersebut dapat dikurangkan pada biaya produk utama. Dengan demikian, nilai produk utama tidak berbeda secara material dari biayanya.

Biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya *overhead* non-produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

Beberapa contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah:

1. Jumlah pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal;
2. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya;
3. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan sumbangan untuk membuat persediaan berada dalam lokasi dan kondisi sekarang; dan biaya penjualan.

Dalam keadaan tertentu, biaya pinjaman (*borrowing costs*) dimasukkan sebagai biaya persediaan sesuai dengan Pernyataan akuntansi keuangan tentang hal tersebut. Biaya persediaan perusahaan jasa terutama meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyalia, dan overhead yang diatribusikan. Upah dan biaya lainnya yang menyangkut personalia penjualan serta administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan, tapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran (*retail method*), demi kemudahan, dapat digunakan bila hasilnya mendekati biaya historis. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan (*supplies*), upah, efisiensi, dan pemanfaatan kapasitas. Biaya standar ditelaah secara berkala, dan bila perlu, direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

Metode eceran sering kali digunakan dalam perdagangan eceran untuk menilai persediaan sejumlah besar barang yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang tidak jauh berbeda sehingga tidak praktis kalau digunakan

metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya (*marked down*) di bawah harga jual normal. Persentase rata-rata sering digunakan untuk setiap departemen penjualan eceran yang menjual kelompok barang yang berbeda.

Biaya persediaan untuk barang yang lazimnya tidak dapat diganti dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang serta jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek khusus harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing. Yang dimaksud dengan identifikasi khusus biaya adalah atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi barang yang dipisahkan untuk proyek khusus, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian identifikasi khusus biaya tidak tepat bagi sejumlah besar barang homogen yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan demikian, metode pemilihan barang yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan di muka dampaknya terhadap laba rugi periode berjalan.

Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO). Formula MPKP/FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu

sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala, atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan. Rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu.

Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali (*recoverable*) bila barang rusak, seluruh atau sebagian barang telah usang atau bila harga penjualan menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya penjualan meningkat. Praktek penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih konsisten dengan pandangan bahwa aktiva seharusnya tidak dinyatakan melebihi jumlah yang mungkin dapat direalisasi melalui penjualan atau penggunaan.

Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap barang dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok barang serupa atau yang berkaitan. Misalnya barang-barang yang termasuk dalam lini produk dengan tujuan atau penggunaan akhir yang serupa, diproduksi dan dipasarkan di wilayah yang sama, dan tidak dapat dievaluasi terpisah dari barang-barang lain dalam lini produk tersebut. Penurunan nilai persediaan tidak tepat jika



dihitung berdasarkan klasifikasi persediaan, misalnya, barang jadi, atau seluruh persediaan dalam suatu industri atau segmen geografis tertentu. Perusahaan jasa pada umumnya mengakumulasikan biaya dalam hubungannya dengan setiap jasa agar dapat menetapkan harga jual jasa tersebut. Dengan demikian, masing-masing jenis jasa tersebut dibukukan tersendiri.

Estimasi nilai realisasi bersih didasarkan pada bukti paling andal yang tersedia pada saat estimasi dilakukan terhadap jumlah persediaan yang diharapkan dapat direalisasi. Estimasi ini mempertimbangkan fluktuasi harga atau biaya yang langsung terkait dengan peristiwa yang terjadi setelah akhir periode sepanjang peristiwa tersebut menegaskan (*confirm*) kondisi yang ada pada akhir periode.

Estimasi nilai realisasi bersih juga mempertimbangkan tujuan pengadaan persediaan yang bersangkutan. Misalnya, nilai realisasi bersih kuantitas persediaan yang dimiliki untuk memenuhi kontrak penjualan produk atau jasa didasarkan pada harga kontrak. Bila kontrak penjualan adalah untuk kuantitas barang yang lebih kecil daripada persediaan, nilai realisasi bersih untuk kelebihanannya harus didasarkan pada harga penjualan umum. Kerugian kontinjen dari kontrak penjualan yang melebihi kuantitas persediaan yang dimiliki dan kerugian kontinjen dari kontrak pembelian diperlakukan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 8 tentang Kontinjensi dan Peristiwa Setelah Tanggal

Nilai bahan baku dan perlengkapan (*supplies*) lain yang diadakan untuk digunakan dalam produksi persediaan tidak diturunkan di bawah biaya bila barang jadi yang dihasilkan diharapkan dapat dijual sebesar atau di atas biaya. Namun

demikian, bila penurunan harga bahan baku mengindikasikan biaya barang jadi yang dihasilkan akan melebihi nilai realisasi bersih, maka nilai bahan diturunkan ke nilai realisasi bersih. Dalam kondisi semacam itu, biaya ganti (*replacement cost*) merupakan tolak ukur terbaik yang tersedia bagi nilai realisasi bersih.

Nilai realisasi bersih yang telah ditentukan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya. Apabila kondisi yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan di bawah biaya ternyata tidak lagi berlaku, maka jumlah penurunan nilai harus dieliminasi balik (*reversed*) sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat baru persediaan adalah yang terendah dari biaya atau nilai realisasi bersih yang telah direvisi. Hal ini timbul, jika suatu barang dalam persediaan, yang dicantumkan sebesar nilai realisasi bersih karena harga jualnya telah turun, masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya telah meningkat.

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Proses pengakuan nilai tercatat persediaan yang telah dijual sebagai beban menghasilkan pengaitan (*matching*) beban dengan pendapatan. Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke rekening aktiva lainnya seperti misalnya

persediaan yang digunakan sebagai komponen aktiva tetap yang dibangun sendiri, pabrik atau peralatan. Persediaan yang dialokasikan ke aktiva lain dengan cara ini diakui sebagai beban selama masa manfaat aktiva tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia lebih efektif.

a. Persediaan

Dalam PSAK No.14, Ikatan Akuntansi Indonesia mengkhususkan pernyataannya mengenai persediaan. Ini terdiri dari bagian pendahuluan, penjelasan dan pengungkapan mengenai persediaan barang dagangan.

b. Pendahuluan

Dalam pendahuluan PSAK No.14 memuat tentang tujuan pernyataan, ruang lingkup pernyataan dan definisi persediaan. Pendahuluan ini terdiri dari paragraf 1 sampai dengan paragraf 4.

c. Tujuan

Tujuan pernyataan ini adalah untuk merumuskan perlakuan akuntansi untuk persediaan menurut sistem biaya historis. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui.

#### d. Ruang Lingkup

Dalam paragraph 1 PSAK No.14 mengatakan bahwa pernyataan ini harus diaplikasikan dalam penyusunan laporan keuangan dalam konteks sistem biaya historis tentang akuntansi persediaan selain :

- 1) Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi
- 2) Instrumen keuangan; dan
- 3) Persediaan yang dimiliki oleh produsen peternakan, produk pertanian dan kehutanan, dan hasil tambang sepanjang persediaan tersebut dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih sesuai dengan kelaziman praktek yang berlaku dalam industri tertentu.

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Dalam keadaan yang jarang terjadi, biaya pembelian yang meliputi selisih valuta asing yang timbul secara langsung dalam perolehan persediaan yang ditagih dalam valuta asing, diperkenankan sebagai perlakuan alternatif seperti yang diuraikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 10 tentang Transaksi Dalam Mata Uang Asing. Selisih valuta asing tersebut terbatas pada yang ditimbulkan dari devaluasi atau depresiasi suatu mata uang yang cukup besar dan terhadap peristiwa tersebut tidak mungkin dilakukan *hedging*, dan membawa

dampak pada hutang yang tidak dapat diselesaikan dan timbul dari perolehan persediaan yang baru saja dilakukan. (Namun, apabila tersedia kesempatan hedging sebelum devaluasi terjadi akan tetapi kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan maka selisih kurs yang timbul akibat devaluasi tidak boleh diperhitungkan sebagai bagian dari biaya pembelian).

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi. Biaya overhead produksi tetap adalah biaya produksi tak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya overhead produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tak langsung dan upah tak langsung.

Pengalokasian biaya overhead produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas normal fasilitas produksi. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan bila mendekati kapasitas normal. Pembebanan biaya overhead produksi tetap pada setiap unit produk tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya kapasitas pabrik. Biaya overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi luar biasa tinggi, biaya

overhead yang dialokasikan pada unit produk diturunkan, agar persediaan tidak dinilai di atas biaya. Biaya overhead produksi variabel dialokasikan pada unit produk atas dasar penggunaan fasilitas produksi yang sebenarnya.

Proses produksi mungkin menghasilkan lebih dari satu jenis produk secara serentak. Hal tersebut terjadi, misalnya, bila dihasilkan produk bersama (joint product) atau bila terdapat produk utama dan produk sampingan. Bila biaya konversi tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, biaya tersebut dialokasikan antar produk secara rasional dan konsisten. Pengalokasian misalnya dapat dilakukan berdasarkan perbandingan harga jual untuk masing-masing produk, baik pada tahap proses produksi pada waktu produk telah dapat diidentifikasi secara terpisah, atau pada saat produksi telah selesai. Sebagian besar produk sampingan, pada hakikatnya tidak material. Kalau kasusnya demikian, produk sampingan sering kali dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih dan nilai tersebut dapat dikurangkan pada biaya produk utama. Dengan demikian, nilai produk utama tidak berbeda secara material dari biayanya.

Biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya overhead non-produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

Beberapa contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah:

1. jumlah pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal;
2. biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya;
3. biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan sumbangan untuk membuat persediaan berada dalam lokasi dan kondisi sekarang; dan
4. biaya penjualan.

Dalam keadaan tertentu, biaya pinjaman (*borrowing costs*) dimasukkan sebagai biaya persediaan sesuai dengan Pernyataan akuntansi keuangan tentang hal tersebut. Biaya persediaan perusahaan jasa terutama meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyalia, dan overhead yang diatribusikan. Upah dan biaya lainnya yang menyangkut personalia penjualan serta administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan, tapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran (*retail method*), demi kemudahan, dapat digunakan bila hasilnya mendekati biaya historis. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan (*supplies*), upah, efisiensi, dan pemanfaatan kapasitas. Biaya standar ditelaah secara berkala, dan bila perlu, direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

Metode eceran sering kali digunakan dalam perdagangan eceran untuk menilai persediaan sejumlah besar barang yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang tidak jauh berbeda sehingga tidak praktis kalau digunakan

metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya (*marked down*) di bawah harga jual normal. Persentasi rata-rata sering digunakan untuk setiap departemen penjualan eceran yang menjual kelompok barang yang berbeda.

### 3. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dalam penelitian melihat penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2-1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Ikahtu Solihah dan R. Anastasia Endang Susilawati	2016	Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai Dengan PSAK No. 14 Pada Sarinah Departement Store Basuki Rachmat Malang	Sarinah Departement Store Basuki Rachmat Malang menggunakan metode penilaian FIFO untuk menghindari kerugian yang ditanggung perusahaan.
2	Rivaldo Barchelino	2016	Analisis Penerapan PSAK No. 14 Terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado	Metode pencatatan yang diterapkan mencatat persediaan barang dagangan menggunakan metode perpetual terkomputerisasi.
3	Emhar Septiana, Riadi Armas, Hardisem Syabrus	2016	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Riau Ban Pekanbaru	Biaya bongkar muar barang tidak dialokasikan kepenentuan pokokpersediaan sehingga perlakuan akuntansi persediaan oleh perusahaan tidak tepat.



4	Rachel Anly Marilyn LW, Herman Karamoy dan Winston Pontoh	2016	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Gatraco Indah Manado	Sistem pencatatan yang diterapkan perusahaan yaitu perpetual dengan metode FIFO
---	---	------	---	---

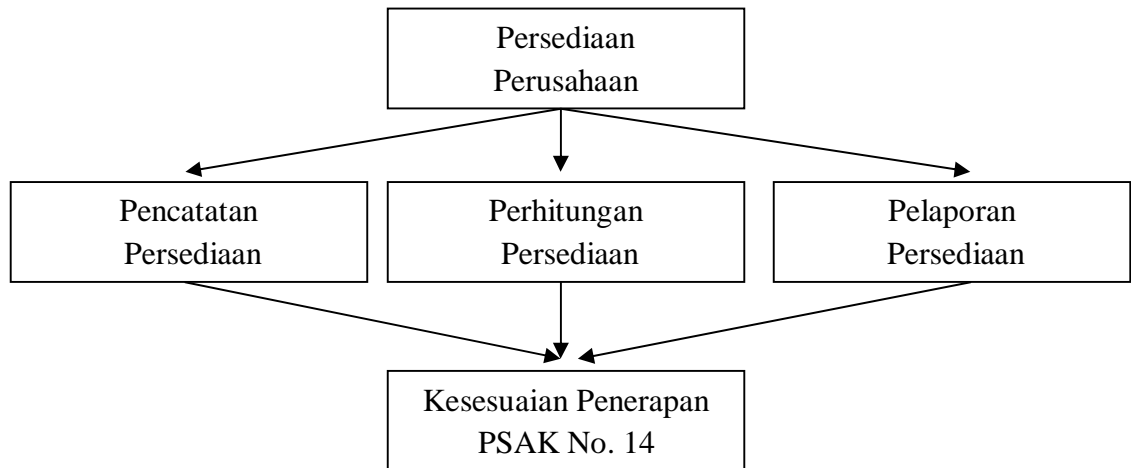
## B. Kerangka Pemikiran

Untuk itulah setiap perusahaan berupaya untuk mencari atau mengembangkan setiap metode atau strategi yang mereka miliki agar tetap menjaga kualitas produk perusahaan tetap baik dan perusahaan dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu bagian yang terpenting bagi perusahaan untuk melakukan tugas tersebut adalah bagian pengelolaan persediaan yang bertanggung jawab terhadap pendistribusian produk dengan tidak mengabaikan penyajian pencatatan dan pelaporan persediaan tersebut agar dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Dimana dalam mengelola persediaan barang dagangannya perusahaan menerapkan metode FIFO dan LIFO sekaligus yang disesuaikan dengan jenis produk. Namun masih juga terdapat penumpukan produk di gudang penyimpanan akibat belum dapat terjual serta masih adanya perbedaan jumlah fisik produk antara Laporan Persediaan dengan jumlah yang ada di Gudang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PSAk No. 14 yang berkaitan dengan akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui khususnya dalam penyusunan laporan keuangan dalam konteks sistem biaya historis tentang akuntansi persediaan.

Berkaitan dengan penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No.

14 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan variabel yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan yang berlaku secara umum. (Sugiyono, 2012, hal. 11)

#### **B. Defenisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Persediaan (*inventory*) merupakan harta yang sangat penting dalam operasi perusahaan, baik dalam jumlah maupun peranannya yang secara terus-menerus dapat diperoleh, dirubah, yang kemudian dijual kembali.
2. PSAK NO. 14 merupakan standar keuangan yang berisikan tentang Persediaan yaitu aktiva tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, serta dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan beralamat di Jl. Bromo – Komplek Bromo Bintang Regency No.A-12 Medan.

### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan Juli 2017 sampai dengan Oktober 2017. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3-1**  
**Schedule Proses Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2017															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■	■	■												
2.	Penyusunan Proposal					■	■	■	■								
3.	Seminar Proposal													■			
4.	Penulisan Skripsi													■	■	■	
5.	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■
6.	Sidang Meja Hijau																■

### 3.4. Sumber dan Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan bersumber langsung dari bagian keuangan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan, dimana nanti akan diambil mengenai data-data yang berhubungan dengan analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.

Jenis data dalam penelitian ini diperoleh berupa data primer dari bagian keuangan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan. Data-data yang diperlukan yang mendukung topik penelitian.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara yaitu :

1. Interview atau wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan subjek yang berkaitan dengan analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.
2. Studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Tirta Raya Abadi Medan.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif, yaitu suatu teknik analisis dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi data yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian mengambil kesimpulan dari hasil yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

1. Menelaah pencatatan persediaan barang dagangan yang ada di perusahaan.
2. Meneliti pengalokasian biaya persediaan yang ada di perusahaan.
3. Membandingkan pengalokasian biaya persediaan berdasarkan PSAK No. 14.
4. Menyimpulkan kesesuaian penerapan akuntansi persediaan antara perusahaan dengan PSAK No. 14.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Perusahaan**

PT. Tirta Raya Abadi Medan merupakan perusahaan distributor bagi produk alat-alat kesehatan yang bertempat di Jl. Bromo Komplek Bromo Bintang Regency No. A-12 Medan. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1989 di jalan Thamrin No. 166 Medan dengan akte Notaris Harun Kamil dengan akte No. 36 dan telah didaftarkan pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. C2-8331 HT.01.01 Th.90. Terbentuknya perusahaan ini melalui proses yang sangat panjang. Cikal bakal perusahaan bermula dari sebuah toko kecil yang bernama Toko Alat-alat Kesehatan di jalan Asia No. 164/202 Medan pada tahun 1978.

Seiring berkembangnya usaha toko ini dan semakin meningkatnya penjualan produk alat-alat kesehatan, maka pada tahun 1984 diangkat sebagai distributor yang akhirnya berganti nama menjadi PT. Tirta Raya Abadi Medan pada tanggal 1 Oktober 1989 yang beralamat di jalan Thamrin No. 166 Medan. Perusahaan ini selalu berupaya menciptakan :

- a. Kesempatan dan lapangan kerja seluas-luasnya serta membantu meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat.
- b. Operasional perusahaan secara lebih efektif, efisien, profesional dan diselenggarakan dengan tata cara yang baik sesuai dengan prinsip pengolahan

atau manajerial perusahaan yang baik dengan memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Sistem kerja yang lebih profesional dan terlaksana dengan baik serta berkesinambungan dan dilakukan sesuai kaidah-kaidah ekologi dan perhatian serta kepedulian terhadap masyarakat.

Pada tanggal 16 Agustus 1993 PT. Tirta Raya Abadi Medan menetap di jalan Bromo Komplek Bromo Bintang Regency NoA-12 Medan sampai saat ini. Visi dari perusahaan adalah peningkatan penjualan produk alat-alat kesehatan agar terus dapat bersaing pada masa yang akan datang. Dan juga ikut membantu pemerintah dalam memerangi pengangguran dengan ikut sertanya masyarakat sebagai tenaga kerja di PT. Tirta Raya Abadi Medan. Sedangkan misi dari PT. Tirta Raya Abadi Medan adalah memberikan kualitas produk alat-alat kesehatan yang berkualitas tinggi dan memberikan kemudahan memperoleh produk alat-alat kesehatan.

Sejak awal berdirinya usaha penjualan alat-alat kesehatan yang memegang filosofi usaha menjadi niat baik. Penjabarannya lewat produk-produk yang dihasilkan yaitu bahwa produk alat-alat kesehatan tidak membahayakan kesehatan dengan tidak menggunakan bahan zat berbahaya serta proses yang higienis dan tidak merusak lingkungan. Sekarang lewat setiap produknya PT. Tirta Raya Abadi Medan mengupayakan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan alat-alat kesehatan yang dapat terjangkau oleh masyarakat.

Selain dari kehandalan produk yang didistribusikan, PT. Tirta Raya Abadi Medan juga melihat prospek yang cerah apabila terus mendistribusikan produk alat-alat kesehatan. Hal ini dikarenakan :

- a. Tumbuhnya daya beli masyarakat
- b. Maraknya bisnis pelayanan kesehatan seperti klinik, praktek kedokteran dan rumah sakit.
- c. Hampir semua lapisan masyarakat membutuhkan alat-alat kesehatan.

## **2. Jenis-jenis Persediaan**

Persediaan barang dagangan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan adalah meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal perusahaan dan mencakup produk alat-alat kesehatan dan obat-obatan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa persediaan barang dagangan yang terdapat pada perusahaan PT. Tirta Raya Abadi Medan ini dimana seluruh barang yang dibeli kepada perusahaan pemasok (*principle*) kemudian disimpan kembali dalam gudang dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dagangan dalam PT. Tirta Raya Abadi Medan tidak mengalami proses pengolahan barang, jadi perlakuan persediaan barang dagangan dalam perusahaan dagang ini hanya dibeli, disimpan dan dijual.

## **3. Metode Pencatatan Persediaan**

Metode pencatatan persediaan yang dilakukan oleh PT. Tirta Raya Abadi Medan menggunakan metode pencatatan perpetual yang terkomputerisasi karena



setiap kegiatan pencatatan persediaan telah menggunakan komputer yang terkoneksi secara *online*. Kegiatan pencatatan persediaan yang ada di PT. Tirta Raya Abadi Medan meliputi pembelian barang, penjualan barang, biaya angkut dan pengakuan sebagai beban

#### **a. Pembelian Persediaan Barang**

Untuk mencatat pembelian persediaan barang dagang secara tunai perusahaan mencatatnya dalam jurnal:

Persediaan Barang Dagangan	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

Sedangkan untuk mencatat pembelian persediaan barang dagang secara kredit jurnalnya adalah:

Persediaan Barang	Rp. xxx
Utang Dagang	Rp. xxx

#### **b. Penjualan Barang Dagang**

Untuk penjualan secara tunai maka jurnalnya adalah:

Kas	Rp. xxx
Penjualan	Rp. Xxx

Jika terjadi penjualan secara kredit, maka perusahaan akan mencatat jurnal sebagai berikut.

Piutang Usaha	Rp. xxx
Penjualan	Rp. xxx

### c. Biaya Angkut

Untuk mencatat biaya angkut barang masuk yang telah dibeli, maka jurnalnya adalah:

Persediaan Barang Dagangan	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

Sedangkan untuk biaya angkut produk hingga sampai ke tangan konsumen, jurnal yang dicatat adalah:

Biaya Angkut Keluar	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

### d. Pengakuan Sebagai Beban

Pengakuan sebagai beban pada saat penjualan barang dagangan maka perusahaan akan mencatat jurnal:

Harga Pokok Penjualan	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

Sedangkan untuk mencatat penurunan nilai persediaan yang disebabkan oleh cacatnya persediaan barang dagangan, kehilangan barang dagangan, barang kadaluarsa dan lain-lain maka perusahaan akan mencatat jurnal:

Beban Persediaan	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx

#### **4. Metode Penilaian Persediaan**

Penilaian terhadap persediaan barang dagang pada PT. Tirta Raya Abadi Medan menggunakan metode *FIFO (First In, First Out)* atau yang dikenal juga dengan sebutan Masuk Pertama, Keluar Pertama (MPKP) dimana metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena persediaan yang terjual terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang pertama masuk, maka harga perolehan persediaan barang dagangan yang tersisa terdiri dari harga perolehan dari persediaan-persediaan yang terakhir masuk. Untuk penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya dicocokkan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian laporan neraca.

#### **5. Pengukuran Persediaan**

Setiap perusahaan perlu mengadakan pengukuran persediaan untuk dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan baik dengan adanya suatu pengawasan terhadap pengukuran persediaan. Untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum yang dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah, mutu dan pada waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah seperti yang diharapkan

PT. Tirta Raya Abadi Medan dalam pengukuran persediaan hanya mencatat biaya pembelian persediaan dimana meliputi harga beli, bea impor,

pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa, potongan dagang dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Perusahaan PT. Tirta Raya Abadi Medan menggunakan teknik pengukuran biaya dengan menggunakan metode eceran dimana metode ini seringkali digunakan dalam industri-industri eceran untuk mengukur jumlah persediaan yang banyak dan cepat berubah, serta memiliki margin yang serupa sehingga tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi harga jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai.

## **6. Pengungkapan dalam Laporan Keuangan**

Pengungkapan terhadap aktivitas perusahaan mengenai persediaan barang dagangan diungkapkan melalui laporan keuangan perusahaan (neraca) dan laporan laba rugi perusahaan. Untuk pengungkapan pada laporan keuangan PT. Tirta Raya Abadi Medan posisi persediaan diungkapkan pada bagian asset lancar dan laba rugi yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

**TABEL 4.1**  
**PT. TIRTA RAYA ABADI MEDAN**  
**LAPORAN NERACA**  
**PER 01 JANUARI - 31 DESEMBER 2016**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>AKTIVA LANCAR :</b>	
Kas dan Bank	164,442,415.00
Deposito Berjangka	28,205,029.00
Piutang :	
Piutang Usaha	65,910,663.00
Piutang Lain-lain	20,004,099.00
Uang muka kepada Principle	12,476,050.00
Pinjaman Pegawai	10,334,584.00
Persediaan :	
Bahan dan Perlengkapan	33,779,772.00
Pajak penghasilan dibayar dimuka	
Biaya-biaya dibayar dimuka	6,405,967.00
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>341,558,579.00</b>

Sumber : PT. Tirta Raya Abadi Medan, 2017.

TABEL 4.2

<b>PT. TIRTA RAYA ABADI MEDAN</b>	
<b>LAPORAN LABA RUGI</b>	
<b>PER 01 JANUARI - 31 DESEMBER 2016</b>	
Penjualan Bersih	Rp. 5.991.620.002
Harga Pokok Penjualan :	
Persediaan awal Desember 2016	Rp. 6.523.973.297.74
Pembelian tahun 2016	Rp. 2.843.427.425
Biaya angkut penjualan	Rp. 16.400.000
Barang yang tersedia untuk dijual	Rp. 9.383.800.722.74
<b>Persediaan akhir tahun 2016</b>	<b>Rp. 3.392.180.720.74</b>

Sumber : PT. Tirta Raya Abadi Medan, 2017.

## B. Pembahasan

Pencatatan persediaan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan dapat dijelaskan; perusahaan sudah menggunakan metode perpetual yang terkomputerisasi sesuai dengan PSAK No.14. PSAK No.14 (Revisi 2015) paragraf 8 menyatakan bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali. Persediaan meliputi barang dagangan yang dalam hal ini persediaan barang dagangan yang dimiliki oleh PT. Tirta Raya Abadi Medan adalah barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali karena tidak mengalami proses pengolahan barang, jadi perlakuan persediaan barang dagangan dalam PT. Tirta Raya Abadi Medan hanya dibeli, disimpan dan dijual.

PSAK No.14 (Revisi 2015) paragraf 25 menyatakan biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 23, dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Perusahaan PT. Tirta Raya Abadi Medan sudah menilai persediaan barang dagangan dengan menggunakan metode *FIFO (First In First Out)* atau metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP).

PSAK No.14 (Revisi 2015) paragraf 21 teknik pengukuran biaya persediaan seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Dalam hal ini teknik pengukuran biaya yang dilakukan oleh PT. Tirta Raya Abadi Medan menggunakan metode eceran sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015). PSAK No.14 (Revisi 2015) menyatakan bahwa persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan, perusahaan hanya memiliki biaya pembelian persediaan dalam hal ini biaya angkut yang dicatat perusahaan sebagai penambah harga jual persediaan sehingga belum sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015) Pengungkapan informasi mengenai persediaan barang dagangan yang ada di PT. Tirta Raya Abadi Medan diungkapkan melalui neraca pada bagian asset lancar untuk jumlah

persediaan, dan diungkapkan melalui laporan laba rugi untuk pengakuan sebagai biaya, sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015).



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menganalisa data dan mendapatkan hasil penelitian serta diuraikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan PT. Tirta Raya Abadi Medan dalam mencatat persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan Metode Perpetual Terkomputerisasi dan sedangkan untuk metode penilaian persediaan barang dagangannya adalah dengan menggunakan Metode FIFO (*First in First out*) / MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) dimana ini metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015).
2. Pengukuran persediaan pada PT. Tirta Raya Abadi Medan hanya mencatat biaya pembelian persediaan sehingga belum sesuai dengan PSAK No.14 yang mensyaratkan untuk mencatat biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain.
3. Pengungkapan persediaan dalam PT. Tirta Raya Abadi Medan disajikan dalam laporan keuangan yakni neraca dan laporan laba-rugi sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2015).

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya biaya terkait persediaan barang dagangan seperti kerusakan, barang cacat, kadaluarsa dan lain-lain serta mengukurnya secara wajar dan mencatatnya dalam biaya lain-lain.
2. Sebaiknya perusahaan mempertahankan perhitungan laba dengan menggunakan metode FIFO karena lebih bagus dibanding dengan metode LIFO dan *Weighted Average* karena dengan memperoleh laba yang besar hal tersebut dapat menarik investor agar tertarik untuk berinvestasi.
3. Dalam rangka pengembangan sistem informasi, disarankan agar perusahaan memiliki aplikasi yang di design khusus untuk pencatatan akuntansi perusahaan, agar memudahkan perusahaan serta meminimalisir adanya kesalahan pencatatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, 2010. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Keenam, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Aulia Ishak, 2010. *Manajemen Operasi*, Edisi Kedua, Penerbit PT. Graha Ilmu, Bandung.
- Erlina dan Sri Mulyani, 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan Pertama. Penerbit: USU Press, Medan.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan ke 2, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Lukas Setia Atmaja, 2008. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*, Edisi I, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Lukman Syamsuddin, 2008. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Muhammad Nisfiannoor, 2009. *Pendekatan Statistika Modern, Untuk Ilmu Sosial*, Edisi Kelima, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Render, Barry dan Jay Heizer, 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sofjan Assauri, 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi, Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Kedelapan, Penerbit Alfabeta, Yogyakarta.
- Sukanto Reksohadiprodjo dan Indriyo Gitosudarmo, 2013. *Manajemen Produksi*, Edisi 4, Penerbit Balai Penerbit Fakultas Ekonomi - Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tampobolon, Manahan P, 2010. *Manajemen Operasional (Operations Management)*, Edisi Revisi, Penerbit Ganeca Indonesia, Jakarta.

T. Hani Handoko, 2008. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi I, Penerbit Balai Penerbit Fakultas Ekonomi - Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wiratna Sujarweni, 2014. *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Penerbit Pacu Buana, Jakarta.